

## PEMBENTUKAN MAWAS DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) TERHADAP ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ)

Siska Yunita Arsula<sup>1)</sup>, Widya Hary Cahyati<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran Gunungpati Semarang Jawa Tengah  
e-mail: [widyahary27@gmail.com](mailto:widyahary27@gmail.com)

### ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a contagious disease that is becoming one of the serious public health problem in Indonesia. Society participation itself mostly needed for the dengue control program implementation. Examined issue in this study was regular larva monitoring by jumantik of the housewife was not optimally running, so that intervention was done to adolescents as jumantik in groups and take turns. The purpose of this study is to determine the effect of introspective DBD (Youth Alert DBD) formation to Free Numbers Larva at RW II Village Karanggondang Mlonggo District of Jepara. This research is a pre-experimental using the one group pretest-posttest design. Sampling method used the stratified random sampling, with 117 adolescents as the sample. Based on the paired t test results showed that there are significant introspective formation of DHF in RW II Village Karanggondang Mlonggo District of Jepara. Society that served to PJR must run optimally in motivating the citizens to do the PSN. All health offices and public health centers are also expected to make policy related to DHF control program involving society participation.*

*Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, DHF Introspective, Free Numbers Larva*

### ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit menular yang menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pelaksanaan program pengendalian DBD. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemantauan jentik rutin oleh jumantik dari kalangan ibu rumah tangga tidak berjalan optimal, sehingga dilakukan intervensi kepada remaja sebagai jumantik secara kelompok dan bergilir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembentukan MAWAS DBD (Remaja Waspada DBD) terhadap Angka Bebas Jentik di RW II Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Cara pengambilan sampel adalah *stratified random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 117 remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembentukan MAWAS DBD di RW II Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Masyarakat yang bertugas untuk PJR harus berjalan optimal agar warga termotivasi untuk melakukan PSN. Dinas kesehatan dan puskesmas juga diharapkan membuat kebijakan program pengendalian DBD yang melibatkan peran serta masyarakat.

Kata Kunci : Angka Bebas Jentik, Demam Berdarah *Dengue*, MAWAS DBD

## PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di hampir seluruh Kota/Kabupaten di Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* ini masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*. Sejak ditemukan pertama kali pada tahun 1968 hingga saat ini jumlah kasus DBD dilaporkan meningkat dan penyebarannya semakin meluas di Indonesia (Kemenkes RI, 2010).

Kabupaten Jepara adalah kabupaten yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari daerah pantai dan dataran rendah yang merupakan daerah endemik DBD. Pada rentang tahun 2012-2014 diketahui jumlah penderita DBD di Kabupaten Jepara masing-masing sebanyak 806 kasus, 1.951 kasus, dan 1.091 kasus. Pada tahun 2015 kasus DBD di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan kembali sebesar 1.358 kasus terhitung dari Bulan Januari sampai dengan Bulan Oktober 2015 (Dinkes Kab. Jepara, 2015).

Puskesmas Mlonggo merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kota

Jepara. Jumlah penderita DBD di wilayah kerja Puskesmas Mlonggo dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah penderita DBD sebesar 98 kasus. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sejumlah 123 kasus (Dinkes Kab. Jepara, 2014). Pada tahun 2015 meningkat kembali menjadi 221 kasus. Kasus DBD tertinggi di Desa Karanggondang sebanyak 43 kasus, Desa Sinanggul 40 kasus, dan Desa Jambu Barat 31 kasus (Dinkes Kab. Jepara, 2015).

Salah satu upaya pemberantasan DBD adalah pengendalian vektor melalui surveilans vektor yang diatur dalam Kepmenkes No.581 tahun 1992, bahwa kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dilakukan secara periodik oleh masyarakat yang dikoordinir oleh RT/RW. Keberhasilan kegiatan PSN dapat diukur pada keberadaan vektor yaitu dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Apabila  $ABJ \geq 95\%$  diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Kemenkes RI, 2010). Berdasarkan rekapitulasi survei ABJ yang dilakukan Puskesmas Mlonggo bulan Januari sampai Desember tahun 2014 rata-rata ABJ di Desa Karanggondang sebesar

68% (< target nasional ABJ  $\geq 95\%$ ). Desa Karanggondang terdiri dari 9 RW, ABJ dari 3 RW terendah yaitu RW 02 sebesar 60%, RW 04 sebesar 64%, dan RW 07 sebesar 69%. Rendahnya ABJ DBD di Desa Karanggondang bergantung pada kegiatan gerakan PSN. Pemberantasan Sarang Nyamuk yang kurang berhasil tersebut disebabkan karena kurangnya peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam mendukung upaya pemberantasan DBD di Desa Karanggondang dilakukan dengan pembentukan kader pemantau jentik atau Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Namun pelaksanaan pemantauan jentik oleh kader jumantik belum berjalan maksimal (P2P Puskesmas Mlonggo, 2015).

Menurut Paramita dan Lusi (2013), penyelesaian masalah suatu program yang pelaksanaannya kurang maksimal, perlu adanya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini dapat diawali dengan kegiatan diskusi untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan faktor penyebab masalah. Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menggali data yang diperlukan serta mendapatkan program yang diharapkan. FGD yang telah dilaksanakan bersama seksi kesehatan desa, kader jumantik, perwakilan masing-masing

dasawisma, dan remaja diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pemantauan jentik rutin oleh petugas jumantik terdapat beberapa hambatan. Salah satunya adalah kesibukan lain dari petugas jumantik. Hal ini mengganggu pelaksanaan pemantauan rutin setiap minggunya, sehingga pemantauan jentik rutin di Desa Karanggondang hanya dapat dilaksanakan sampai Bulan Februari 2015.

Perlu adanya suatu upaya pendekatan baru dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat adalah pembentukan kader remaja yang peduli dengan penyakit DBD dan berperan sebagai jumantik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menangani hambatan jumantik dari kalangan ibu rumah tangga. Pembentukan kader remaja adalah salah satu langkah yang diambil mengingat remaja masih memiliki banyak waktu luang, dan belum memiliki berbagai kesibukan.

MAWAS DBD singkatan dari remaja waspada DBD merupakan kader remaja yang peduli dengan penyakit DBD. MAWAS DBD adalah remaja setempat yang telah memperoleh sosialisasi dan pelatihan untuk bertugas melakukan pemantauan jentik rutin di tempat yang

berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk. Selain itu, menjelaskan kepada masyarakat tentang PSN 3M plus untuk mencegah DBD dengan menggunakan *leaflet*. Anggota MAWAS DBD akan bertugas melakukan pemantauan jentik rutin secara kelompok dan bergilir.

Berdasarkan uraian di atas, maka adanya MAWAS DBD diharapkan kegiatan pemantauan jentik dapat dilaksanakan secara teratur dan terus-menerus, sehingga dapat meningkatkan Angka Bebas Jentik di RW II Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan

menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2016 di RW II Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 117 orang remaja (12-18 tahun) dan 441 yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pemeriksaan fisik melalui pemantauan jentik oleh remaja anggota MAWAS DBD. Variabel bebas dalam penelitian ini sebelum dan sesudah pembentukan MAWAS DBD. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ABJ. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji t berpasangan.

## HASIL

Tabel 1. Angka Bebas Jentik Sebelum dan Sesudah Pembentukan MAWAS DBD

RT	$\Sigma$ Rumah yang Diperiksa	Angka Bebas Jentik					
		Sebelum			Sesudah		
		$\Sigma$ Rumah (+)	(-)	ABJ(%)	$\Sigma$ Rumah (+)	(-)	ABJ(%)
RT 01	53	22	31	58,5	10	43	81,1
RT 02	50	12	38	76,0	4	46	92,0
RT 03	55	27	28	69,1	11	44	87,3
RT 04	61	17	44	72,1	6	55	90,2
RT 05	52	25	27	61,5	11	41	88,5
RT 06	47	8	39	83,0	3	44	93,6
RT 07	56	27	29	51,8	11	45	80,4
RT 08	67	26	41	61,2	7	60	89,6
	441	164	277	533,2	63	378	615,4
	55,1	20,5	34,6	66,65	7,9	47,25	87,9

Tabel 2. Perbedaan Angka Bebas Jentik (ABJ) pada Sebelum dan Sesudah Pembentukan MAWAS DBD

<b>Angka Bebas Jentik (ABJ)</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Sig.</b>
Sebelum pembentukan MAWAS DBD	8	66.650	10.2373	0,0001
Sesudah pembentukan MAWAS DBD	8	87.838	4.7907	

Hasil analisis data menggunakan uji T berpasangan menunjukkan bahwa signifikansi ( $p$  value) = 0,0001 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima yang artinya bahwa ada perbedaan ABJ pada sebelum dan sesudah pembentukan MAWAS DBD di RW II Desa Karanggondang, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara.

## PEMBAHASAN

MAWAS DBD sebagai pemantau jentik ditentukan berdasarkan tiap RT. Hal tersebut lebih menguntungkan daripada membentuk kelompok besar. Jarak rumah yang berdekatan dan masing-masing anggota kelompok sudah pernah bekerjasama dalam kelompok karang taruna di daerahnya, sehingga sudah terbiasa dengan masing-masing anggota kelompok. Disamping itu juga, menurut Purwadi dan Dwiyanto (2007) dalam Josef (2010), budaya lokal dan nilai-nilai kebijakan lokal dipandang sebagai kekuatan sosial yang mempengaruhi keefektifan pengendalian penyakit di masyarakat. Kebudayaan masyarakat Jawa, mengenal budaya gotong-royong

dan gugur gunung adalah rasa kebersamaan di masyarakat, rasa yang menyatukan anggota masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Waktu dalam pelaksanaan tugas MAWAS DBD dalam pemantauan jentik adalah  $\pm 10$  menit tiap rumah. Kegiatan pemantauan jentik yang dilaksanakan secara kelompok membagi tugas dengan anggota Remaja Waspada DBD yang lain. Pembagian tugas yang terjadi adalah setiap anggota MAWAS DBD telah diberi tugas untuk memeriksa semua tempat penampungan air pada 11-13 rumah tiap anggota, sehingga semua rumah yang ada di masing-masing RT anggota MAWAS DBD dapat dipantau keberadaan jentiknya. Selain itu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok ini dapat mengantisipasi berhentinya pelaksanaan kegiatan seperti halnya apabila dilaksanakan secara individu. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pemantauan jentik secara berkelompok dalam penelitian ini mampu

meringankan dalam pelaksanaan kegiatan dan juga kegiatan dapat terlaksana secara kontinyu.

Kegiatan MAWAS DBD dilaksanakan oleh remaja pada waktu senggang atau pada waktu liburan sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan remaja. Pada penelitian ini, kegiatan pemantauan jentik dilaksanakan sebanyak 6 kali. Pemantauan jentik dilakukan dengan pembagian jadwal untuk memudahkan anggota MAWAS DBD dan peneliti dalam melakukan pemantauan. Selain itu pelaksanaan kegiatan pemantauan jentik oleh MAWAS DBD dapat terlaksana secara rutin.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan MAWAS DBD dalam meminimalisir keberadaan jentik di RW II Desa Karanggondang tersebut merupakan rangkaian kontribusi dari remaja sekitar, orang tua remaja, dan supervisor MAWAS DBD (ketua RT) serta ketua RW. Peran dukungan orang tua dengan memberikan ijin kepada remaja untuk mengikuti kegiatan MAWAS DBD juga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan. Orang tua para remaja setuju dengan adanya pembentukan MAWAS DBD karena untuk mengisi waktu luang

para remaja dengan kegiatan yang lebih bermanfaat daripada hanya bermain.

Berdasarkan hasil pemantauan jentik oleh MAWAS DBD pada minggu keenam dapat diketahui bahwa terdapat 63 KK yang masih ditemukan jentik dari semua rumah yang di pantau jentiknya. Angka tersebut mengalami penurunan dari hasil pemantauan jentik pada minggu pertama yaitu sebesar 164 KK. Hal ini sejalan dengan penelitian Andini (2014), bahwa keberadaan siswa pemantau jentik aktif memiliki pengaruh terhadap keberadaan jentik di sekolah dasar Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun 2013. Sebagian besar tempat penampungan air yang masih ditemukan jentik adalah bak mandi. Selain bak mandi, tempat penampungan air lainnya adalah ember/tandon air, gentong/tempayan, barang bekas, kulkas/dispenser, dan tempat perendaman kayu di beberapa mebel.

Keberadaan jentik yang ditemukan pada pemantauan jentik oleh MAWAS DBD pada minggu keenam bukan semata-mata karena anggota MAWAS DBD tidak melakukan tugas dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena banyak warga masyarakat sendiri yang tidak melaksanakan PSN. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah pada

minggu terakhir sebagai evaluasi kerja MAWAS DBD, mereka tidak sempat melakukan PSN karena pada waktu penelitian warga yang bekerja sebagai buruh tani sedang musim tanam, sehingga mereka sibuk di sawah. Selain petani, para buruh industri mebel juga kadang tidak menyempatkan untuk melakukan PSN karena jam kerja dimulai dari pagi sampai sore hari.

PSN merupakan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air. Jika seseorang melakukan praktik PSN dengan benar, maka keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air dapat berkurang bahkan hilang. Seseorang melakukan praktik PSN DBD berarti telah melaksanakan praktik pencegahan (*preventive*) yang merupakan aspek dari perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) dan pelaksanaan perilaku kesehatan lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Angka Bebas Jentik (ABJ) adalah ukuran yang dipakai untuk mengetahui kepadatan jentik dengan cara menghitung rumah atau bangunan yang tidak dijumpai jentik dibagi dengan seluruh jumlah rumah atau bangunan. Keberhasilan kegiatan PSN DBD antara lain dapat diukur

dengan ABJ. Apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Kemenkes RI, 2011). ABJ sebelum pembentukan MAWAS DBD adalah 66,65 %, sedangkan ABJ sesudah pembentukan MAWAS DBD sebesar 87,84 %. Pembentukan MAWAS DBD dapat meningkatkan ABJ di RW II Desa Karanggondang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarokah (2013), menunjukkan bahwa penggerakan jumentik efektif meningkatkan ABJ DBD di RW I Kelurahan Dayang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa indikator entomologi berupa ABJ mengalami kecenderungan meningkat setelah dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian vektor DBD di Kota Semarang (Trapsilowati, dkk., 2015).

Hasil penelitian Rosidi dan Sasmito (2009), menyebutkan bahwa pelaksanaan pemantauan jentik secara berkala dapat meningkatkan AJB di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan secara rutin akan mampu memotivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan PSN melalui 3M

plus. Pemantauan jentik adalah pemeriksaan tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang dilakukan secara teratur oleh petugas kesehatan atau kader atau petugas pemantau jentik. Peran MAWAS DBD sebagai pemantau jentik adalah untuk melakukan pemeriksaan jentik nyamuk penular DBD serta memotivasi keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD. Kunjungan yang berulang-ulang disertai penyuluhan diharapkan masyarakat dapat melakukan PSN DBD secara teratur dan terus-menerus (Kemenkes RI, 2010).

Menurut Pratamawati (2012), adanya anjuran serta kunjungan jumantik ke rumah memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan PSN. Berdasarkan standar nasional ABJ yang ditentukan adalah sebesar 95%, maka dapat disimpulkan bahwa ABJ di RW II Desa Karanggondang belum memenuhi target nasional. Peran jumantik dalam sistem kewaspadaan dini DBD sangat penting dalam kegiatan pencegahan DBD. Namun, karena adanya kendala teknis serta kebiasaan masyarakat yang belum selaras dengan program PSN 3M plus, mengakibatkan hasil kinerja jumantik belum memperlihatkan hasil yang optimal.

Masyarakat akan lebih bersemangat dalam praktik PSN apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah dengan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih terdorong untuk melaksanakan PSN. Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan jumantik melalui MAWAS DBD merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya pencegahan penyakit DBD. Menurut Kusumawati (2008), model penyadaran masyarakat dapat lebih efektif jika dilakukan oleh kader kesehatan atau tokoh masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan.

## KESIMPULAN

Ada pengaruh pembentukan MAWAS DBD (Remaja Waspada DBD) terhadap Angka Bebas Jentik (ABJ) di RW II Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

## REFERENSI

Andini, Ayu.(2014). Pengaruh Keberadaan Siswa Pemantau Jentik Aktif dengan Keberadaan Jentik di Sekolah Dasar Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang Tahun 2013, *Unnes Journal of Public Health*, 3 (2): 1-9.



- Dinkes Kabupaten Jepara. (2015). *Data Kasus DBD Kabupaten Jepara Tahun 2014*. Jepara: DKK Jepara.
- Josef, Francisca M., dan Afiatin T. (2010). Partisipasi dalam Promosi Kesehatan pada Kasus Penyakit Demam Berdarah (DB) Ditinjau dari Pemberdayaan Psikologis dan Rasa Berasyarakat. *Jurnal Psikologi*, 37 (1): 65-81.
- Kemenkes RI. (2010). Demam Berdarah *Dengue*. *Buletin Jendela Epidemiologi Volume 2*. Jakarta: Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi.
- Kusumawati, Y dan S. Darnoto. (2008). *Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kader Posyandu dalam Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Surakarta*. *Warta*, 11 (2): 159 – 169.
- Mubarokah, Rizqi dan Indarjo S. (2013). Upaya Peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) DBD Melalui Penggerakan Jumantik. *Unnes Journal of Public Health*, 2 (3): 1-9.
- Notoatmodjo, Sukidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramita, Astridya dan Lusi Kristiana. (2013). Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16 (2): 117–127.
- Pratamawati, D.A. (2012). Peran Juru Pantau Jentik dalam Sistem Kewaspadaan Dini Demam Berdarah *Dengue* di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6 (6): 243-248.
- Rosidi, AR dan Sasmito W. (2009). Hubungan Faktor Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN DBD) dengan Angka Bebas Jentik di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41 (2).
- Trapsilowati, W., Mardihusodo SJ, Prabandari YS, Mardikanto T. (2015). Developing Community Empowerment for Dengue Hemorrhagic Fever Vector Control in Semarang City, Central Java Province. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18 (1): 95–103.